

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Moderat
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

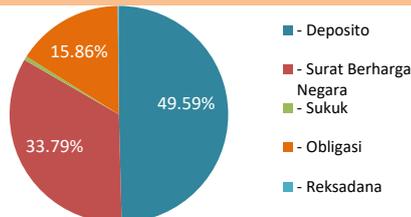
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat
Tingkat Risiko : Sedang

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 50% dari Obligasi

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Pemerintah RI
Bank BTN	PLN
Bank BRI	Pegadaian
Bank Jabar	Bank Mandiri
Bank DKI	Sarana Multigriya Finansial

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Jan-23

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Moderat	0.57	2.54	2.87	3.92	18.31	33.36
Benchmark *)	0.28	2.53	2.66	3.56	13.12	25.63

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Januari 2023 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,50%. Bank Indonesia meyakini kenaikan BI7DRR sebesar 225 bps sejak Agustus 2022 hingga menjadi 5,75% ini memadai untuk memastikan inflasi inti tetap berada dalam kisaran 3,0±1% pada semester I 2023 dan inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) kembali ke dalam sasaran 3,0±1% pada semester II 2023. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi barang impor (imported inflation) di samping untuk memitigasi dampak rambatan dari masih kuatnya dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Pada Januari 2023 terjadi inflasi year on year (y-on-y) sebesar 5,28 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 113,98. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,82 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,07 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 3,62 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 4,28 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,04 persen; kelompok transportasi sebesar 13,91 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,87 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,80 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,46 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 6,15 persen.

Harga obligasi berdenominasi Rupiah mengalami penguatan pada perdagangan kemarin. Yield SUN Benchmark 5-tahun (FR0095) berada di level 6,35%(-7bps), sementara untuk yield SUN Benchmark 10-tahun (FR0096) ditutup di level 6,69%(-5bps). Volume transaksi SBN secara outright tercatat sebesar IDR21.76 triliun kemarin, lebih tinggi dari volume transaksi hari sebelumnya yang tercatat sebesar IDR8.16 triliun. FR0096 dan FR0070 menjadi dua seri teraktif di pasar sekunder, dengan volume transaksi masing - masing sebesar IDR5,1 triliun dan IDR2,5 triliun. Sementara itu, volume transaksi obligasi korporasi secara outright tercatat sebesar IDR1,6 triliun. Untuk SBN berdenominasi USD, yield New INDON-28 berada di level 4.50% (+3bps) sementara yield New INDON-33 dan New INDON-53 masing – masing berada di level 4.74%(+5bps) dan 5,31%(+3bps). Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah 0,14% ke level IDR14.991 / USD dari penutupan di hari Senin di level IDR14.970 /US.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perdagangan hari ini Selasa (31/1/2023) dibuka melemah dan tergerus tergerus 16,7 poin (0,24%) menjadi 6.860 di tengah negatifnya bursa saham Amerika Serikat (AS). Indeks LQ45 anjlok ke 942,1 dan Indeks syariah yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) ambles menjadi 581,5. Penurunan dipengaruhi oleh pelemahan sejumlah sektor saham, seperti saham sektor teknologi turun 1,37%, sektor keuangan melemah 0,82%, sektor properti 0,71%, dan sektor industri 0,60%. Sebaliknya, penguatan melanda saham sektor kesehatan 2,18%, sektor konsumen non primer 0,25%, dan sektor konsumen primer 0,04%.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.